

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, manusia tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan interaksi dengan sesamanya. Menjadi makhluk yang memiliki dimensi individual dan sosial, manusia selalu terlibat dalam jaringan interaksi lengkap yang meliputi hubungan antar individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat¹. Demi membangun dan memelihara hubungan yang harmonis sesama manusia, agama memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat individu.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, dengan enam agama resmi yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keutuhan bangsa Indonesia.² Di satu sisi, pluralisme agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan jika tidak disikapi dengan bijak. Namun di sisi lain, pluralisme agama juga dapat menjadi kekuatan untuk membangun persatuan dan keharmonisan jika dikelola dengan baik.³ Dalam konteks ini, peran organisasi keagamaan menjadi sangat penting. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdliatul Ulama (NU) telah menunjukkan upaya-upaya untuk mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan

¹Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial,” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.

²Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Jurnal Pluralisme* 2, no. 1 (2019): 1–12.

³Lestari.

toleransi dalam masyarakat.⁴ Namun, tidak semua organisasi keagamaan memiliki pandangan yang sama. Beberapa organisasi, seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), masih sering dipandang sebagai organisasi yang eksklusif dan berbeda dengan organisasi Islam lainnya.⁵

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. LDII berawal dari gerakan Islam Jamaah (IJ) yang didirikan oleh KH Nurhasan Ubaidillah pada tahun 1950-an. KH Nurhasan memiliki pemikiran untuk membentuk wadah umat Islam atas dasar keimanan, dan mengakui adanya seorang pemimpin/amir yang mengatur urusan keagamaan, dan ditaati karena kesholehannya.⁶ LDII tergolong sebagai organisasi Islam puritan, karena berupaya menjaga kemurnian agama Islam dan menentang segala bentuk kegiatan yang mengarah pada perbuatan *syirik*, *khurafat*, *bid'ah*, dan *takhayul*.⁷ Pada awal berdirinya, LDII (saat itu masih bernama Islam Jamaah) mengalami banyak kontroversi dan penolakan dari masyarakat.⁸ Dengan pemikiran seperti itu, gerakan Islam Jamaah (IJ) sempat dikatakan

⁴Abdul Mu'ti, "Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah," *Afskaruna* 12, no. 1 (2016): 1–42, <https://doi.org/10.18196/aijis.2016.0053.1-42>.

⁵Risalah Damar Ratri and Moh Atiqurrahman, "LDII 100 Meter: Eksklusivitas Atau Diferensitas Ormas Islam Melalui Representamen Plang Petunjuk Lokasi," *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7, no. 2 (2023): 228, <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i2.7778>.

⁶Hendra Gunawan, Efriadi Efriadi, and Syamsu Hadi, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Jambi 1995 – 2020," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 96–114, <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1219>.

⁷Yuslia Styawati and Mubaidi Sulaeman, "Moderasi Beragama Di Kalangan Islam Puritan : Studi Kasus Jemaah LDII Di Kediri" 33, no. 1 (2024): 87–116.

⁸fauziah, "Dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Pontianak," no. Ldii (n.d.): 218–31.

menyimpang dari ajaran Islam.⁹ Sehingga pada tahun 1972, KH Nurhasan memutuskan untuk mundur sebagai pemimpin IJ, dan dibentuklah Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) di Pondok Pesantren Burengan Kediri serta menghapus adanya amir, *baiat*, dan taat yang telah menjadi dasar IJ.¹⁰ Berubahnya nama LEMKARI menjadi LDII menjadikan organisasi ini berkembang sedikit demi sedikit, meski banyak anggapan negatif dari masyarakat seperti yang terjadi di daerah Tulungagung Jawa Timur.¹¹

Sejarah Kehadiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Tulungagung diketahui bermula pada tahun 1970-an yang saat itu bernama LEMKARI. Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, menjadi pusat penyebaran LDII di Tulungagung sekaligus merupakan daerah pertama yang didatangi oleh KH Nurhasan Al-Ubaidah. Sebelum paham Islam Jamaah berkembang, pada awalnya banyak terjadi penolakan dari masyarakat sekitar karena mereka mempunyai komitmen kuat terhadap keyakinannya. Faham Islam jamaah yang berupaya mengajak masyarakat untuk meninggalkan kegiatan yang mengarah pada perbuatan *syirik*, *khurafat*, *bid'ah*, dan *takhayul* dan menjaga kemurnian agama Islam tentu ditentang oleh masyarakat sekitar, karena di Tulungagung masih banyak praktik-praktik atau kebudayaan turun-temurun dilakukan oleh masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, LDII mengalami perkembangan yang signifikan di wilayah Tulungagung, dengan terbentuknya berbagai cabang

⁹Gunawan, Efriadi, and Hadi, “Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Jambi 1995 – 2020.”

¹⁰Gunawan, Efriadi, and Hadi.

¹¹DPW LDII JATIM, “Sejarah Ormas LDII,” www.ldijatim.com, 2024, <https://ldijatim.com/tentang-kami/sejarah-ormas-ldii/>.

(PC) dan anak cabang (PAC) yang tersebar di desa-desa, termasuk Desa Campurdarat. Penyebaran ini didukung oleh adaptasi dakwah yang melibatkan partisipasi aktif anggota dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk bergabung.

LDII terus berupaya untuk membangun citra positif dan diterima oleh masyarakat Indonesia.¹² Salah satu upaya LDII adalah dengan mendirikan pesantren-pesantren di berbagai daerah, seperti Pesantren LDII Millenium Alfiena di Nganjuk yang berdiri sejak tahun 1996.¹³ Selain itu, LDII juga aktif melakukan kegiatan dakwah melalui pengajian, pendidikan, website, dan majalah.¹⁴ Dalam perkembangannya, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam di Indonesia yang telah mengalami transformasi dalam pendekatan dakwahnya.¹⁵

Pada awal berdirinya, LDII (saat itu masih bernama Islam Jamaah) dikenal sebagai organisasi yang eksklusif dan tertutup. Namun, seiring berjalannya waktu, LDII mulai menunjukkan transformasi dan adaptasi dalam pendekatan dakwahnya, dari yang semula eksklusif menjadi lebih inklusif.¹⁶ Salah satu indikasi perubahan pendekatan dakwah LDII adalah upaya mereka

¹²Arifah, “Strategi Public Relations Dalam Membangun Citra Dalam Membangun Citra Organisasi (Studi Deskriptif Pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII),” *Tawshiyah Jurnal Sosial Dan Pendidikan Islam* 17, no. 01 (2021): 47–59.

¹³Moh. Ashif Fuadi, “Kajian Historis Dan Peranan Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-2021,” *The International Journal of Pegan Islam Nusantara Civilization* 7, no. 1 (2022): 1–32.

¹⁴Gunawan, Efriadi, and Hadi, “Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Jambi 1995 – 2020.”

¹⁵Tonny Ilham Prayogo, Alif Nur Fitriyani, and Arum Setyowati, “The Strategy of the Radicalism Movement In” 08, no. 02 (2023): 108–22.

¹⁶Nur Aisyah and Sawiyatin Rofiah, “Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 110, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.

untuk membangun citra positif dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti membangun kedekatan dengan pemerintah, menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan lain yang dianggap arus utama, serta memperkuat identitas organisasi.¹⁷

Transformasi dakwah LDII dari eksklusif ke inklusif tidak terlepas dari konteks sosial yang mempengaruhinya.¹⁸ LDII dikenal dengan pendekatan yang lebih tertutup dan cenderung mengisolasi anggotanya dari organisasi Islam lain. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga "kemurnian" ajaran mereka, tetapi juga menyebabkan anggapan bahwa mereka tidak terbuka terhadap dialog dan kerjasama dengan kelompok Islam lainnya¹⁹. Organisasi LDII ini memang dengan tegas menghindari segala jenis praktik yang dianggap berpotensi mengarah pada perbuatan *khurafat*, *bid'ah*, *syirik*, dan *takhayul* seperti *tahlilan/yasinan* hingga beberapa praktik kebudayaan lainnya.²⁰ Akan tetapi, hal tersebut menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh LDII ditengah-tengah Masyarakat yang plural dimana banyak kegiatan yang bertentangan dengan ideologi mereka. Perbedaan pandangan tersebut dapat menjadi sumber ketegangan antara anggota LDII dan Masyarakat di daerah-daerah seperti di Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung dimana praktik-praktik tersebut masih kuat dilaksanakan.

¹⁷Muhammad Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw Di Era Mekkah Dan Relevansinya Di Era Modern," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.97-114>.

¹⁸Ashari Mujamil and Siti Fatimah, "Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 151–74, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844>.

¹⁹Gunawan, Efriadi, and Hadi, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Jambi 1995 – 2020."

²⁰Kuni Rofiqoh, "Pandangan Teologis LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Tentang Praktik Ibadah (Analisis Budaya Yasin-Tahlil) Di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri" (n.d.).

Beberapa praktik budaya lokal yang umum di desa Campurdarat namun mungkin dipandang kontroversial oleh LDII adalah ritual seperti *tahlilan*, ziarah kubur, dan selamatan. Tradisi-tradisi yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau ungkapan syukur, mungkin dipandang oleh warga LDII sebagai praktik yang berpotensi mengarah pada *bid'ah* atau bahkan *syirik*.²¹ Menurut penuturan salah satu anggota LDII Campurdarat, tradisi seperti *tahlilan* tidak seharusnya dilakukan dalam konteks keagamaan karena itu adalah *bid'ah* (perkara agama yang ditambah-tambahkan) dan tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tapi dalam praktiknya, mereka sering diundang untuk menghadiri beberapa acara, tradisi, dan budaya yang ada di Desa Campurdarat seperti *tahlilan*. Perbedaan pandangan inilah yang dapat menjadi sumber ketegangan antara anggota LDII dan masyarakat umum, terutama di daerah-daerah di mana praktik tersebut masih kuat dilaksanakan.

Maka dari itu, perlu adanya upaya transformasi dakwah dari LDII untuk mengatasi perbedaan pemahaman ini agar tidak menimbulkan ketegangan dan konflik sosial di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditya Nurullahi Purnama dan Singgih Tri Sulistyono di Kota Semarang, LDII memakai 2 pendekatan atau strategi untuk mengatasi permasalahan ini yaitu strategi kultural dan struktural. Strategi kultural memanfaatkan konsep “*budiluhur*” atau *akhlakul karimah* (berperilaku yang baik). Sementara itu, strategi struktural adalah pendekatan yang dilakukan

²¹Kuni Rofiqoh.

LDII dalam upayanya membentuk Dewan Pengurus Daerah (DPD) untuk memperkenalkan organisasi mereka kepada pemerintahan.²²

Pendekatan dakwah tersebut terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dakwah LDII yang semula menjadi dianggap sebagai ancaman karena eksklusifitasnya, menjadi kekuatan baru yang diakui oleh masyarakat luas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pendekatan tersebut juga diterapkan oleh pengurus pimpinan anak cabang (PAC) LDII Campurdarat. Dimana mereka turut aktif dalam kegiatan masyarakat seperti *tahlil/yasinan* yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Strategi dakwah tersebut bisa dibilang cukup efektif, karena tidak ditemukan adanya konflik sosial dan penolakan terhadap LDII di daerah tersebut.

Dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, transformasi dakwah LDII ini memiliki relevansi yang penting. Pergeseran dari eksklusivitas ke inklusivitas menunjukkan upaya LDII untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akan toleransi dan dialog antar-agama. Secara teoritis, transformasi dakwah LDII ini dapat memberikan implikasi bagi pemahaman tentang dinamika organisasi keagamaan dalam masyarakat yang beragam. Secara praktis, pengalaman LDII ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi organisasi keagamaan lain dalam upaya membangun citra positif dan meningkatkan penerimaan masyarakat.

Penelitian mengenai transformasi dakwah LDII ini memang sudah banyak dikaji oleh berbagai peneliti, seperti yang dilakukan oleh Aditya

²²A N Purnama and S T Sulistiyono, “Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970–2016,” *Historiografi* 1, no. 1 (2020): 81–88, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/27809>.

Nurullahi Purnama dan Singgih Tri Sulistiyono tentang Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang di tahun 1970–2016.²³ Akan tetapi masih belum ada yang meneliti tentang transformasi dakwah LDII dari sudut pandang sosiologi. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai “Adaptasi Dakwah LDII Dalam Konteks Masyarakat Plural: Studi Kasus Desa Campurdarat, Tulungagung”, menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger.

Studi kasus ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transformasi organisasi keagamaan yang mampu mempertahankan eksistensinya melalui pendekatan kultural dan struktural, sambil tetap menjaga identitas fundamentalnya. Hal ini menjadi kajian penting dalam studi tentang koeksistensi kelompok puritan dengan masyarakat plural di tingkat desa, dan memberikan wawasan baru tentang dinamika keagamaan kontemporer di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi adaptasi dakwah LDII?
2. Bagaimana dampak adaptasi dakwah LDII terhadap relasi organisasi lain dan tokoh masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana strategi adaptasi dakwah yang digunakan oleh organisasi LDII Tulungagung, khususnya di Desa Campurdarat.

²³Purnama and Sulistiyono.

2. Menjelaskan bagaimana dampak transformasi dakwah LDII berdampak pada relasi organisasi ini dengan masyarakat sekitar dan kelompok keagamaan lainnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengamati perubahan identitas organisasi, adaptasi, budaya, dan perilaku organisasi LDII di Tulungagung khususnya Desa Campurdarat. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan analisis data kualitatif untuk memahami makna dan interpretasi perilaku sosial dan budaya perspektif objek yang diteliti. Peneliti juga berusaha menguraikan masalah secara menyeluruh dan sesuai konteks apa adanya (Holistik-Kontekstual), dengan mengumpulkan data dari sumber secara langsung dan memakai instrumen kunci. Menurut Schutz penelitian adalah suatu metode yang abstrak yang dapat menjelaskan suatu perkara dengan mudah, karena didalamnya terdapat usaha dan perencanaan yang matang serta memakan waktu yang relatif lama.²⁴ Peneliti menggunakan proses pendekatan langsung pada beberapa instrumen organisasi LDII di

²⁴Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 79–95, <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.

Desa Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Sehingga data yang didapat pada penelitian ini akan bersumber pada informasi dari hasil wawancara pada beberapa subjek, tindakan peneliti, serta beberapa dokumen yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh warga LDII di Desa Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Tulungagung dan mengambil sampel di Desa Campurdarat yang akan berfokus pada konsep pendekatan yang dilakukan warga LDII pada masyarakat sekitar. Alasan memilih tempat ini, karena peneliti tertarik dengan proses pendekatan yang dilakukan oleh warga LDII dengan masyarakat Desa Campurdarat. LDII merupakan sebuah organisasi minoritas yang diikuti oleh masyarakat Desa Campurdarat, dan mempunyai sudut pandang berbeda dalam praktik-praktik keagamaan. Banyaknya tradisi dan budaya yang ada di Desa ini, serta hanya 200 orang yang memilih mengikuti aliran ini dari total 7,922 masyarakat Desa Campurdarat menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti membagi data menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang didapatkan peneliti, yang akan melibatkan; Ketua DPD LDII Kabupaten Tulungagung, Ketua pimpinan PAC LDII yang ada di desa Campurdarat beserta pengikutnya, Ketua PC NU Campurdarat, tokoh masyarakat Desa Campurdarat, serta masyarakat lokal Campurdarat. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Sementara itu sumber data yang diperoleh secara

observasi, didapatkan dari kegiatan pengajian yang dilakukan oleh komunitas LDII dan juga beberapa pengamatan terkait kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas LDII. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang didapatkan dari wawancara dengan DPD LDII Kabupaten Tulungagung, Ketua PAC LDII Desa Campurdarat, warga LDII Desa Campurdarat, Tokoh LDII Tulungagung, Ketua PC NU Desa Campurdarat, Tokoh beserta masyarakat Desa Campurdarat yang bersedia memberikan beberapa informasi dan data penting untuk penyusunan skripsi ini.

Demi memastikan Keabsahan dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan proses triangulasi. Triangulasi ini dibagi menjadi 3 jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Peneliti juga menggunakan teknik observasi triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Maka dari itu, proses triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sudut pandang ketua DPD LDII Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu informan dan sebagai acuan dalam proses pengambilan data.
2. Sudut pandang Ketua PAC LDII Desa Campurdarat sebagai pemberi arahan serta pengelola organisasi LDII di Desa Campurdarat.
3. Sudut Pandang warga/tokoh LDII Tulungagung dan Desa Campurdarat sebagai subyek penelitian
4. Sudut pandang Ketua PC NU Desa Campurdarat, untuk mewakili pendapat dari organisasi lain terkait topik penelitian

5. Sudut pandang dari tokoh dan beberapa masyarakat lokal yang mewakili pendapat dari masyarakat yang lebih luas.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa jurnal atau skripsi yang relevan dengan topik transformasi dakwah LDII: analisis sosiologis terhadap pergeseran identitas dan adaptasi organisasi dalam konteks pluralisme, misalnya:

Pertama, jurnal berjudul “*Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970–2016*” merupakan karya dari Aditya Nurullahi Purnama dan Singgih Tri Sulistiyono yang ditulis pada tahun 2020. Jurnal penelitian tersebut membahas tentang perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Semarang dari tahun 1970 hingga 2016. Artikel ini fokus pada strategi dakwah yang dilakukan oleh LDII untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus utama Islam, terutama setelah kelompok ini mengalami penolakan di awal kehadirannya. Penelitian ini juga mencakup proses kelahiran, evolusi, dan kontribusi LDII bagi masyarakat, serta upaya LDII dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan organisasi masyarakat Islam lainnya di Kota Semarang. Selain itu, artikel ini menjelaskan tentang dua strategi utama yang digunakan oleh LDII, yaitu strategi "kultural" dan "struktural" dalam dakwahnya.²⁵ Penelitian ini lebih berfokus pada historiografi dan strategi makro LDII di level kota

²⁵Purnama and Sulistiyono, “*Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970–2016*.”

besar, namun belum menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi dakwah ini diterapkan dan diadaptasikan dalam konteks desa yang lebih plural dan tradisional, seperti Campurdarat, Tulungagung.

Kedua, Jurnal berjudul “*Strategy Management In Overcoming Religion Conflicts In Pluralistic Communities In Mopuya Selatan Village, Bolang Mongondow District*”, merupakan jurnal karya Dian Adi Perdana dan Budi Nurhamidin yang ditulis pada tahun 2021. Jurnal tersebut membahas tentang pluralisme di Desa Mopuya Selatan, dengan fokus pada bagaimana komunitas agama yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini menyoroti peran penting pemimpin agama dan strategi pemerintah dalam membangun pemahaman dan mencegah konflik di antara komunitas-komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menekankan pentingnya harmoni dan kolaborasi dalam masyarakat yang heterogen.²⁶ Penelitian ini tidak membahas organisasi dakwah secara khusus, apalagi LDII. Maka dari itu, penelitian saya secara spesifik akan membahas tentang bagaimana organisasi keagamaan seperti LDII secara aktif menyesuaikan dakwahnya di tengah masyarakat plural.

Ketiga, tesis berjudul “*Komunikasi Krisis Lembaga Dakwah Dalam Mengatasi Isu-Isu Negatif (Studi Kasus Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya Dalam Menangani Isu Negatif)*” yang ditulis oleh Rizky Saputra pada tahun 2016. Penelitian tersebut membahas mengenai

²⁶Social Studies and Corresponding Authors, “Dian Adi Perdana 1* , Budi Nurhamidin 2” 7, no. 2 (2021): 208–20.

strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya dalam menangani isu-isu negatif yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Dalam penelitian tersebut, beberapa isu-isu negatif yang dihadapi oleh LDII di Surabaya seperti asal usul organisasi, tuduhan ajaran sesat, hubungan dengan pemerintah, citra negatif di masyarakat, dan kritik terhadap praktik internal. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana LDII mengelola komunikasi dalam situasi krisis dan memahami bentuk komunikasi krisis yang diterapkan melalui tinjauan teori *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT).²⁷ Penelitian ini menitikberatkan pada manajemen komunikasi dan respon terhadap krisis, bukan pada adaptasi nilai dakwah dan transformasi sosial di tingkat komunitas akar rumput. Sementara itu. Penelitian yang saya lakukan, untuk memperluas aspek ini dalam konteks masyarakat desa.

Keempat, jurnal penelitian berjudul “*Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang*” yang ditulis oleh Novi Maria Ulfah pada tahun 2017. Jurnal penelitian tersebut membahas tentang strategi dan manajemen dakwah yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Tugu, Semarang. Penelitian ini melihat lebih jauh tentang berbagai metode yang digunakan dalam pengajaran Al Quran dan Hadits, serta bagaimana LDII mengelola kegiatan dakwahnya untuk membina

²⁷Rizky Saputra, “Komunikasi Krisis Lembaga Dakwah Dalam Mengatasi Isu – Isu Negatif: Studi Kasus Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya Dalam Mengatasi Isu Negatif,” 2016.

kerukunan dan kekompakan jamaah. Selain itu, jurnal ini juga mencakup analisis tentang pengumpulan data melalui wawancara dan kajian kepustakaan, serta menekankan pentingnya kolaborasi dengan kelompok Muslim lainnya dalam kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDII menerapkan strategi yang baik dalam melakukan dakwah Islam, yang mencakup berbagai aspek, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, dan pengkaderan bagi jamaah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, baik harian, mingguan, maupun tahunan, untuk memastikan keterlibatan aktif jamaah dalam proses pembelajaran dan pengembangan spiritual mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya LDII dalam berinteraksi dengan komunitas Muslim lainnya, sehingga masyarakat tidak menganggap LDII sebagai kelompok Islam Jamaah yang terpisah.²⁸ Kajian ini hanya membahas strategi internal LDII tanpa mempertimbangkan pengaruh konteks masyarakat plural atau relasi sosial eksternal. Penelitian ini juga belum menjawab bagaimana LDII membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Kelima, artikel jurnal berjudul “*Renewal Paradigm Of The LDII Comunity In Kediri*” yang ditulis oleh Hilmi Muhammadiyah pada tahun 2019. Artikel jurnal tersebut membahas tentang dinamika komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kediri, Jawa Timur, dalam mempertahankan eksistensinya, melakukan transformasi, serta proses, pola, dan strategi yang dikembangkan oleh LDII. Artikel ini menjelaskan

²⁸Novi Maria Ulfah, “Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 207, <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617>.

bagaimana aktor sosial dalam LDII melaksanakan praktik sosial untuk memastikan organisasi ini dapat bertahan, berkembang, dan mereformasi doktrin serta identitas religiusnya. Selain itu, artikel ini juga membahas upaya LDII dalam membangun hubungan dengan otoritas, mengubah citra organisasi, dan menjalin kerjasama dengan organisasi keagamaan *mainstream* seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang sebelumnya memosisikan LDII sebagai organisasi yang dianggap sesat.²⁹ Kajian ini bersifat konseptual dan fokus pada aspek doktrinal dan pembaruan ideologis, bukan pada adaptasi praktik dakwah secara konkret dalam komunitas lokal yang plural. Penelitian saya justru memberikan gambaran *bottom-up* melalui studi kasus langsung di desa.

Kajian sebelumnya tentang strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mayoritas berfokus pada upaya atau strategi dakwah dalam menghadapi persepsi negatif masyarakat, namun belum ada penelitian yang menganalisis secara mendalam dari perspektif sosiologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan baru dengan meneliti transformasi dan adaptasi dakwah LDII dalam konteks pluralisme melalui sudut pandang sosiologis.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan studi-studi sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan

²⁹Hilmi Muhammadiyah, “Renewal Paradigm of the Ldii Community in Kediri,” *Al-Albab* 8, no. 1 (2019): 119, <https://doi.org/10.24260/albab.v8i1.1119>.

signifikan dalam strategi dan fokus penelitian. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih komprehensif tentang bagaimana LDII melakukan adaptasi dakwah dalam menghadapi keberagaman masyarakat plural, dengan memberikan analisis mendalam dari perspektif sosiologis.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika dakwah LDII di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang.

F. KONSEPTUAL

1. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang memiliki makna mengajak, menyeru, dan memanggil.³⁰ Dalam konteks terminologi, dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak dan mengundang manusia menuju jalan Allah, agar mereka memperoleh petunjuk yang benar dan dapat merasakan kebahagiaan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat³¹. Mereka yang menerima seruan dakwah disebut sebagai *mad'u*, sedangkan mereka yang menyampaikan seruan tersebut dikenal

³⁰Aisyah Ab Rahim, Ahmad Sabri Osman, and Fairuzah Basri, “Kehebatan Pendakwah Silam Dalam Memperjuangkan Agama Islam Semasa Zaman Penjajahan Di Tanah Melayu,” *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (2021): 671–79, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v6i1.206>.

³¹Ahmad Luthfi Khairan Muhammad Arif, “Urgensi Manajemen Dalam Dakwah,” *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

sebagai *da'i*³². Pada hakikatnya, dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang bermoral³³. Dengan demikian, dakwah secara esensial merupakan tanggung jawab setiap muslim dalam menjaga eksistensi Islam dan mengembangkannya sebagai pedoman hidup manusia di dunia³⁴. Oleh karena itu, para *dai* tidak boleh bersikap pasif, melainkan harus memiliki perencanaan dakwah yang matang untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Menurut para ahli, terdapat beberapa definisi dakwah yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat³⁵.
- 2) Menurut Toha Yahya Oemar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan

³²Uwes Fatoni and Annisa Nafisah Rais, “Pengelolaan Kesan Daâ€™i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 211–22, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>.

³³Dadang Budiman, “Dakwah Pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Terhadap Suku Akit SondeRiau,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2019): 181–94, <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5075>.

³⁴Irzum dan Ismanto Fariyah, “Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan Irzum Fariyah * Dan Ismanto,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2018): 46–60, <https://doi.org/10.15575/idalhs.v12i.1907>.

³⁵Abd. Kholiq and Shofiyah Shofiyah, “Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): 164–72, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>.

perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat³⁶.

- 3) Menurut Asmuni Syukir, dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat³⁷.
- 4) Menurut Amrullah Ahmad, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk berubah dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik, di dalam semua segi kehidupan masyarakat³⁸.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya sistematis, terencana, dan transformatif untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, dengan tujuan untuk mengarahkan dan mendorong mereka agar masuk ke dalam agama Islam, serta menjalankan syariat-Nya demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Sejarah dan Perkembangan Dakwah

Dakwah, sebagai upaya penyebaran ajaran Islam, memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dimulai sejak masa Nabi Muhammad

³⁶Kholis Kohari et al., “The Role and Function of the Da’i in the Psychological Perspective of Dakwah,” *Al-Risalah*, 2022, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i2.1915>.

³⁷Mujamil and Fatimah, “Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.”

³⁸A. E. Ridwan, M., & Rewira, “DAKWAH KAMPUS: TRANSFORMASI DAKWAH TEKSTUAL KE DAKWAH KONTEKTUAL RASIONAL,” *Karimiyah* 1, no. (1) (2021): 53–62, <https://jurnal.iaidepok.ac.id/index.php/karimiyah/article/view/6>.

SAW. Pada awalnya, dakwah dilakukan secara lisan dan langsung, di mana Nabi dan para sahabatnya mengajak masyarakat untuk mengenal dan memeluk agama Islam. Metode yang digunakan pada masa itu sangat kontekstual, disesuaikan dengan latar belakang budaya dan sosial masyarakat Arab pada saat itu. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab³⁹.

Tapi Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam metode maupun media yang digunakan. Pada periode awal Islam, dakwah dilakukan dengan pendekatan personal dan dialogis, di mana interaksi langsung menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan pemahaman.⁴⁰ Namun, dengan semakin luasnya wilayah penyebaran Islam, terutama setelah masa Khulafaur Rasyidin, metode dakwah mulai beradaptasi dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan terorganisir⁴¹.

Memasuki abad pertengahan, dakwah mengalami perkembangan yang pesat, terutama dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam dan pesantren yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Di sinilah, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral masyarakat.

³⁹Zainol Huda, “DAKWAH ISLAM MULTIKULTURAL (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain),” *Religia*, 2016, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.

⁴⁰Samsudin dan Fatahillah Aziz, “Dinamika Dakwah Abad 21” 5, no. 1 (2019).

⁴¹Andy Dermawan, “Dakwah Era Disrupsi: Mengurai Ambivalensi Menuju Dakwah Partisipatoris,” *Humanika* 23, no. 1 (2023): 47–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59745>.

Dalam konteks ini, dakwah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Di Indonesia, dakwah mulai dikenal sejak abad ke-13, ketika para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Cina membawa ajaran Islam ke Nusantara⁴². Proses ini tidak terlepas dari interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat lokal dengan para pendatang. Dakwah yang dilakukan pada masa ini cenderung mengedepankan pendekatan kultural, di mana para dai (pendakwah) menggunakan bahasa dan tradisi lokal untuk menyampaikan pesan-pesan Islam⁴³. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan seni, seperti wayang, musik, dan sastra, yang menjadi media efektif untuk menarik minat masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah di Indonesia terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan politik yang ada. Pada masa penjajahan, dakwah menjadi salah satu alat untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan kolonialisme. Para ulama dan tokoh masyarakat menggunakan dakwah sebagai sarana untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan dan keadilan sosial⁴⁴. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk

⁴²Rahmah Ningsih, “KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM Pendahuluan Kedatangan Islam Ke Indonesia,” *Forum Ilmiah* 18, no. 2 (2021): 212–27.

⁴³Ningsih.

⁴⁴Moh. Lukman Hakim and Moh. Ali Aziz, “Dakwah Da’i Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 2020, <https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.10820>.

membangun identitas nasional dan solidaritas antar umat⁴⁵. Setelah Indonesia merdeka, dakwah mengalami transformasi yang lebih kompleks, di mana berbagai organisasi Islam mulai bermunculan dengan pendekatan yang beragam. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam pengembangan dakwah di Indonesia, dengan masing-masing memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. NU, misalnya, lebih mengedepankan pendekatan tradisional yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada pembaruan dan modernisasi dalam dakwah⁴⁶⁴⁷

Dalam era modern, terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, metode dakwah mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial menjadi salah satu platform utama dalam penyebaran ajaran Islam, di mana para dai dan tokoh agama memanfaatkan berbagai aplikasi dan situs web untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas. Pendekatan dakwah yang dulunya bersifat konvensional kini bertransformasi menjadi dakwah digital, di mana konten-konten dakwah disajikan dalam bentuk video, artikel, dan infografis yang menarik. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk lebih mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda

⁴⁵Samsudin dan Fatahillah Aziz, “Dinamika Dakwah Abad 21.”

⁴⁶Benni Setiawan, “Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis Untuk Indonesia (Berke)Maju(An),” *Maarif* 14, no. 2 (2019): 50–58, <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.61>.

⁴⁷Muhammad Ahnu Idris, “Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 1–26, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5479>.

yang lebih akrab dengan teknologi⁴⁸. Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Maka dari itu, penting bagi para *da'i* untuk tetap menjaga kualitas dan akurasi informasi yang disampaikan, serta mengedukasi masyarakat tentang cara memilah informasi yang benar⁴⁹.

Dalam konteks budaya, dakwah di Indonesia juga menunjukkan keberagaman yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Para pendakwah sering kali mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat dengan ajaran Islam, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Misalnya, dalam tradisi Islam di Indonesia, terdapat banyak ritual dan perayaan yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti perayaan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Muslim di Indonesia⁵⁰.

Menurut perkembangan dakwah saat ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Selain harus bersaing dengan berbagai aliran dan pemikiran yang muncul, para pendakwah juga dituntut untuk mampu menjawab isu-isu kontemporer yang relevan dengan

⁴⁸Dessy Kushardiyanti, “Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19,” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.7936>.

⁴⁹Samsudin dan Fatahillah Aziz, “Dinamika Dakwah Abad 21.”

⁵⁰Ansori Hidayat, “Dakwah Di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi,” *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2018, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.963>.

kehidupan masyarakat. Misalnya, isu-isu seperti toleransi antar umat beragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial menjadi tema penting yang perlu diangkat dalam dakwah. Pendekatan yang inklusif dan dialogis menjadi semakin penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik antarumat beragama dan mengurangi potensi konflik.

Di samping itu, peran media sosial dalam dakwah juga membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, tetapi di sisi lain, juga memunculkan tantangan berupa penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan⁵¹. Maka dari itu, penting bagi para pendakwah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang media dan cara penggunaannya, agar dakwah yang dilakukan tetap relevan dan efektif⁵².

Kesimpulannya, sejarah dan perkembangan dakwah menunjukkan bahwa dakwah adalah proses yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Dari metode lisan yang sederhana pada masa awal Islam hingga penggunaan teknologi modern saat ini, dakwah tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk

⁵¹Aulia Nursyifa, “Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2019): 51, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>.

⁵²Samsudin dan Fatahillah Aziz, “Dinamika Dakwah Abad 21.”

memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat. Dengan memahami sejarah dan perkembangan dakwah, kita dapat lebih menghargai peran penting dakwah dalam membentuk masyarakat Muslim yang beradab dan berkeadilan.

2. Organisasi Keagamaan

a. Pengertian Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan kumpulan individu yang disatukan oleh keyakinan dan praktik keagamaan yang sama. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan spiritual, sosial, dan mendukung kehidupan para anggotanya dalam konteks ajaran agama yang dianut.⁵³ Di antara contoh organisasi keagamaan di Indonesia yang terkenal adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Di antara perbedaan yang mencolok, NU mengedepankan tradisi dan nilai-nilai kultural, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan reformasi pemikiran Islam serta penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik beragama.⁵⁴

Dalam definisi yang lebih dalam, organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama, tetapi juga berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung interaksi

⁵³ Calvin Christian and Riris Loisa, “Komunikasi Organisasi Keagamaan Dalam Melakukan Pendekatan Secara Daring Untuk Mengupayakan Keaktifan Anggota Selama Masa Pandemi,” *Koneksi*, 2022, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15476>.

⁵⁴ Muhammad Nawir, Irdansyah Irdansyah, and Dahlan Lamabawa, “Studi Literature : Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Dan Sosiologis,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 17–28, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1618>.

sosial di kalangan anggotanya. Sebagai contoh, NU dikenal dengan berbagai lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial yang dikelolanya, yang semuanya bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.⁵⁵

Kehadiran organisasi-organisasi ini sering kali terhubung dengan kebutuhan masyarakat dalam aspek sosial dan moral, serta menjadi motor penggerak untuk menciptakan sebuah komunitas yang lebih baik. Dalam pandangan ini, organisasi keagamaan berfungsi untuk memberikan identitas kultural bagi anggotanya serta membangun solidaritas sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar yang menyatakan bahwa organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas yang lebih luas.⁵⁶

Contoh konkret dari organisasi keagamaan seperti LDII juga memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah organisasi bisa berfungsi dalam konteks lokal dan nasional. LDII menekankan penanaman nilai-nilai Islam yang moderat, serta pentingnya pendidikan agama dan pengembangan komunitas melalui kegiatan positif. Mereka juga menciptakan program-program untuk berbagai

⁵⁵ Fauzik Lendriyono, “Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan,” *Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2017): 66, <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4885>.

⁵⁶ Mawardi Siregar, “Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021): 78–90, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3438>.

usia, baik anak-anak maupun dewasa, dalam rangka memperkuat pondasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

b. Fungsi Organisasi Keagamaan

Fungsi sosial dari organisasi keagamaan dapat dilihat dari berbagai perspektif, meliputi pembinaan moral, pengembangan pendidikan, pelayanan sosial, dan kerjasama antar komunitas. Pertama, dari sisi moral dan etika, organisasi keagamaan sering kali berperan penting dalam membentuk karakter anggotanya. Melalui ajaran agama, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, serta mampu menghindari praktik-praktik merugikan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.⁵⁸ Kedua, dalam konteks pendidikan, organisasi seperti Muhammadiyah memiliki banyak lembaga pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan informal. Dalam hal ini, organisasi keagamaan berfungsi menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, yang sering kali tidak terjangkau oleh pihak lain.⁵⁹ Pendidikan dianggap sebagai pilar utama dalam pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya, organisasi keagamaan juga berfungsi sebagai agen dalam pelayanan sosial. Banyak organisasi keagamaan terlibat dalam kegiatan amal, seperti pembagian sembako, pengobatan gratis,

⁵⁷ Nawir, Irdansyah, and Lamabawa, “Studi Literature : Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Dan Sosiologis.”

⁵⁸ Lendriyono, “Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan.”

⁵⁹ Imam Rohani, “Gerakan Sosial Muhammadiyah,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 1 (2021): 41–59, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>.

atau kegiatan donor darah. Misalnya, NU melalui program-program sosialnya seperti penggalangan dana untuk bencana alam, menunjukkan bagaimana organisasi keagamaan bisa menjadi instrumen penting dalam membantu masyarakat yang mengalami kesulitan.⁶⁰

Organisasi keagamaan juga memiliki kemampuan untuk membangun kohesi sosial di dalam masyarakat yang majemuk. Dengan mengadakan acara-acara keagamaan, dialog lintas iman, dan kegiatan bersama, organisasi ini dapat berfungsi sebagai jembatan dalam mendukung toleransi dan memperkuat integrasi sosial. Kegiatan seperti ini sangat penting, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya yang tinggi. Dalam konteks ini, Majelis Taklim berperan menampung berbagai latar belakang sosial dan memperkuat rasa persatuan di antara anggotanya.⁶¹⁶² Menarik untuk dicatat bahwa dalam upayanya menjadi agen solidaritas sosial, organisasi keagamaan sering kali memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan aktivitas yang mereka lakukan. Mereka telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikatif, terutama media sosial, untuk menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan informasi tentang berbagai kegiatan sosial yang

⁶⁰ Iin Nur Zulaili, Hayu Ana Sholihah, and Akhmad Najibul Khairi Syaie, “Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah Di Masjid Namira Lamongan,” *Harmoni* 22, no. 1 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.586>.

⁶¹ Rizal DJ Kasim, “Majelis Taklim Dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi Dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado),” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 398–408, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.

⁶² Riskon Ali Guru Harahap and Faridah Faridah, “Penerapan Fungsi Manajemen Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan Dan Moderasi Beragama Di Kota Medan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 138–48, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1872>.

dilakukan.⁶³ Misalnya, Lazismu, sebuah organisasi keagamaan, secara aktif memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan aktivitas dan menarik perhatian publik terhadap isu-isu sosial yang memerlukan ketulusan dan kepedulian.⁶⁴

Maka, fungsi sosial dari organisasi keagamaan sangat kompleks dan multifaset. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelindung nilai-nilai agama, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, berpendidikan, dan saling membantu. Dengan keterlibatan aktif dalam berbagai bidang, organisasi keagamaan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan masyarakat.

3. Adaptasi Organisasi

Adaptasi organisasi merupakan proses di mana suatu organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal maupun internalnya. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk budaya, struktur, teknologi, dan strategi. Menurut Lawrence dan Lorsch, adaptasi organisasi merupakan respons terhadap ketidakpastian yang dihadapi oleh organisasi, yang dapat berasal dari perubahan pasar, perkembangan teknologi, atau dinamika sosial⁶⁵. Jika melihat konteks ini, adaptasi bukan hanya sekadar tindakan reaktif, tetapi juga merupakan

⁶³ Siregar, “Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa.”

⁶⁴ Hubertus Herianto and Robertus Wijanarko, “Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 53–64, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39581>.

⁶⁵ Paul R Lawrence and Jay W Lorsch, “Differentiation and Integration in Complex Organizations,” *Administrative Science Quarterly* 12, no. 1 (March 6, 1967): 1–47, <https://doi.org/10.2307/2391211>.

upaya proaktif untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan memastikan keberlanjutan organisasi.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, organisasi perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Eisenhardt dan Martin, yang menyatakan bahwa organisasi yang mampu beradaptasi dengan baik akan memiliki keunggulan dalam menghadapi perubahan⁶⁶. Adaptasi organisasi dapat melibatkan perubahan dalam struktur organisasi, seperti pengembangan tim yang lebih kolaboratif, serta perubahan dalam budaya organisasi yang mendukung inovasi dan kreativitas. Misalnya, organisasi yang mengadopsi budaya yang inklusif dan terbuka terhadap ide-ide baru akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks sosiologis, adaptasi organisasi juga dapat dipahami sebagai proses interaksi antara organisasi dan masyarakat. Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosialnya menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial⁶⁷. Jika melihat penjelasan Berger tersebut, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai entitas yang terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, adaptasi organisasi harus mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan harapan masyarakat yang terus berubah. Organisasi yang mampu

⁶⁶Kathleen M Eisenhardt and Jeffrey A Martin, “Dynamic Capabilities: What Are They?,” *Strategic Management Journal* 21, no. 10/11 (March 6, 2000): 1105–21, <http://www.jstor.org/stable/3094429>.

⁶⁷Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society*, 2016, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

memahami dan merespons perubahan sosial akan lebih berhasil dalam menjalankan misi dan tujuannya.

Melihat dari kacamata organisasi keagamaan, adaptasi menjadi sangat penting mengingat perubahan sosial dan budaya yang cepat. Organisasi dakwah, misalnya, perlu menyesuaikan metode dan pendekatan mereka dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat⁶⁸. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara organisasi keagamaan berinteraksi dengan jamaah dan masyarakat luas. Menurut Hidayat, organisasi dakwah yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan mereka akan lebih efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi⁶⁹. Dengan demikian, adaptasi organisasi keagamaan tidak hanya melibatkan perubahan dalam struktur dan strategi, tetapi juga dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Jika melihat lebih jauh lagi, adaptasi organisasi dalam konteks keagamaan juga mencakup perubahan dalam pemahaman dan interpretasi ajaran agama. Dalam masyarakat yang pluralistik, organisasi keagamaan perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens tentang modernitas, di mana individu dan kelompok dihadapkan pada beragam

⁶⁸Dinda Wulandari et al., “Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara,” *Aksioreligia* 1, no. 2 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>.

⁶⁹Ahmad Hidayat and Dedy Pradesa, “Mengelola Organisasi Dakwah Dalam Situasi Pandemi Dengan Karakter Kewirausahaan,” *Idarotuna* 4, no. 2 (2022): 110, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i2.16883>.

pilihan dan nilai yang berbeda⁷⁰. Organisasi keagamaan yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam akan lebih mampu menarik perhatian dan partisipasi masyarakat.

Proses adaptasi organisasi juga melibatkan pengembangan kapasitas internal. Menurut Senge, organisasi yang belajar adalah organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan⁷¹. Dalam konteks ini, penting bagi organisasi untuk menciptakan budaya pembelajaran yang mendorong anggota untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.

Dalam menghadapi tantangan adaptasi, kepemimpinan juga memainkan peran yang sangat penting. Pemimpin yang visioner dan mampu menginspirasi anggota organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan akan lebih berhasil dalam menciptakan organisasi yang responsif. Menurut Kotter, pemimpin harus mampu menciptakan rasa urgensi dan komitmen terhadap perubahan di antara anggota organisasi⁷².

Dalam konteks organisasi keagamaan, pemimpin yang mampu

⁷⁰Anthony Giddens, *Consequences of Modernity: Mapping the Secular Mind*, 1996, <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/10/The-Consequences-of-Modernity-by-Anthony-Giddens.pdf>.

⁷¹Peter M. Senge, “The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization: Book Review.,” *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 1993, <https://doi.org/10.1037//1061-4087.45.4.31>.

⁷²Ruth Ann Kiefer, “Leading Change,” *Rehabilitation Nursing* 35, no. 1 (2010): 41–43, <https://doi.org/10.1002/j.2048-7940.2010.tb00029.x>.

mengkomunikasikan visi dan misi dengan jelas akan lebih berhasil dalam mendorong anggota untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Pada Akhirnya, evaluasi dan pengukuran hasil dari proses adaptasi juga merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Kaplan dan Norton mengungkapkan, bahwa penggunaan *balanced scorecard* dapat membantu organisasi dalam mengukur kinerja dan efektivitas strategi yang diterapkan⁷³. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip organisasi keagamaan, yang menampilkan jika pengukuran dapat mencakup indikator seperti tingkat partisipasi jamaah, dampak sosial dari program-program dakwah, dan persepsi masyarakat terhadap organisasi. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, organisasi dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Jadi bisa ditarik kesimpulan, bahwa adaptasi organisasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks sosiologis dan keagamaan, pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya sangat penting untuk menciptakan organisasi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan. Organisasi yang mampu beradaptasi dengan baik akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Maka dari itu, penting bagi setiap

⁷³Robert S. Kaplan and David P. Norton, “Balanced Scorecard for Business.,” *Harvard Business Review*, 2017, 1–97, <https://hbr.org/1992/01/the-balanced-scorecard-measures-that-drive-performance-2>.

organisasi untuk terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki proses adaptasi mereka agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi dan visi mereka.

4. Pluralisme

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman, baik dalam konteks budaya, agama, maupun pemikiran di dalam masyarakat. Pluralisme berusaha untuk menciptakan ruang di mana berbagai keragaman dapat hidup berdampingan, saling menghormati, dan berkontribusi dalam mencapai harmoni sosial. Dalam konteks agama, pluralisme merujuk pada pengakuan terhadap eksistensi berbagai agama dan keyakinan sebagai sesuatu yang sah dan berharga.⁷⁴

Misalnya, dalam pemikiran Fathurrohman dan kolega, pluralisme dianggap penting dalam ruang pendidikan, terutama untuk menanamkan sikap inklusif di kalangan generasi muda di sekolah.

⁷⁵Sebagai contoh, Gus Dur, tokoh penting dalam pemikiran pluralisme di Indonesia, menggambarkan pluralisme sebagai bentuk pemahaman yang menghargai perbedaan. Dia berpendapat bahwa pluralisme bukan hanya konsep filosofis, tetapi merupakan keharusan dalam hidup

⁷⁴ Mukhlis Fathurrohman et al., “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta,” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.51214/00202303714000>.

⁷⁵ Ridho Andi Fauzi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Agama Di SMAN 1 Dampit,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 2 (2023): 278, <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.19393>.

bermasyarakat yang majemuk seperti Indonesia.⁷⁶ Hal ini menunjukkan bagaimana pluralisme berfungsi sebagai landasan untuk interaksi positif antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Namun, pluralisme juga dapat memicu berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi eksklusi atau intoleransi yang bisa muncul dari pemahaman yang sempit terhadap agama.⁷⁷ Pluralisme tidak hanya mengakui keberadaan perbedaan, tetapi juga mengajak individu untuk memahami dan menghormati perbedaan itu. Maka dari itu, implementasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting agar masyarakat dapat hidup dengan damai.

Pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan pemahaman pluralisme, terutama di kalangan anak muda. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa upaya mengajarkan nilai-nilai pluralisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat membantu membentuk sikap toleran di kalangan siswa.⁷⁸ Dalam konteks ini, guru menjadi agen yang krusial dalam menyebarluaskan nilai-nilai pluralisme sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dalam lingkungan yang saling menghormati.⁷⁹

⁷⁶ Hamdan Daulay and Anisah Indriati, “Penguatan Dakwah Mahasiswa Intra Kampus (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta),” *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidiimpuan*, 2023, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6875>.

⁷⁷ Mukhlis Fathurrohman et al., “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta.”

⁷⁸ Fauzi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Agama Di SMAN 1 Dampit.”

⁷⁹ Muh. Hamdan Syakirin, Andri Nirwana AN, and Ainur Rhain, “Construction of the Izdiwajiy Method and Its Application in Tafsir Al-Hidayah,” *Proceedings of the International Conference*

Konsep pluralisme juga bisa diterapkan dalam pola dakwah, di mana para pendakwah diarahkan untuk lebih terbuka dan inklusif terhadap berbagai macam pandangan, sehingga setiap individu merasa dihargai.⁸⁰ Pendekatan ini tidak hanya mampu memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga dapat mengurangi potensi konflik antaragama di masyarakat yang majemuk. Dengan memahami pluralisme, individu diharapkan dapat mengadaptasi metode dan gaya dakwah mereka sehingga lebih sesuai dengan konteks lokal yang ada.⁸¹

b. Tantangan dakwah di tengah masyarakat plural

Tantangan dakwah dalam masyarakat yang plural sangat besar, terutama saat agama dan identitas budaya bertemu dalam satu ruang yang sama. Salah satu tantangan utama yang dihadapi para pendakwah adalah melakukan komunikasi yang efektif dalam menghadapi keberagaman keyakinan dan praktik budaya. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial di mana dakwah itu disampaikan.⁸² Peralihan dari metode dakwah konvensional ke pemanfaatan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri.

Dalam era digital, para pendakwah membutuhkan keahlian untuk menggunakan berbagai platform media sosial agar pesan mereka

on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022) 676, no. Icims (2022): 98–111, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.013>.

⁸⁰ Winda Hardyanti, Hamdan Nafiatur Rosyida, and Syasya Yuania Fadila Mas’udi, “Pelatihan Public Speaking Sebagai Modal Penguatan Kompetensi Dakwah Bagi Generasi Zillenial,” *Jurnal Al Basirah* 3, no. 1 (2023): 52–61, <https://doi.org/10.58326/jab.v3i1.60>.

⁸¹ Wulandari et al., “Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara.”

⁸² Syakirin, AN, and Rhain, “Construction of the Izdiwajiy Method and Its Application in Tafsir Al-Hidayah.”

dapat menyebar dengan lebih luas.⁸³ Dalam masyarakat modern, banyak pendakwah yang mulai merambah ke media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial yang cenderung aktif di platform digital.⁸⁴ Namun, media sosial juga memiliki tantangan tersendiri, seperti penyebaran hoaks dan misinformasi yang seringkali mengganggu pesan dakwah.

Maka dari itu, pemahaman akan etika dan integritas dalam komunikasi melalui media sosial sangat penting untuk menjaga kepercayaan dari audiens.⁸⁵ Kegiatan dakwah di kampus juga terpengaruh oleh dinamika politik dan kebijakan pemerintah yang terkadang tidak mendukung keberadaan organisasi dakwah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivis dakwah sering kali terlibat dalam politik kampus yang bisa mengganggu tujuan utama mereka dalam memperluas ajaran Islam dan nilai-nilai moral kepada mahasiswa.⁸⁶ Ini menimbulkan kondisi yang rumit, di mana pendakwah tetap harus mempertahankan misi mereka seraya menavigasi posisi dan dukungan politik yang ada.

Lebih jauh, tantangan dakwah di masyarakat majemuk juga meliputi stigma dan stereotip yang mungkin ada terhadap agama

⁸³ Faridhatun Nikmah, “Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial,” *Muâsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.

⁸⁴ Teddy Khumaedi dan Siti Fatimah, “Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial,” *Jurnal Al-Mubin* Vol. 2, No. 2, September 2019 2, no. 2 (2019): 1–8.

⁸⁵ Beny Suhairi, Agus Salim, and Muannif Ridwan, “Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur,” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 155–63, <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.242>.

⁸⁶ Daulay and Indriati, “Penguatan Dakwah Mahasiswa Intra Kampus (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).”

tertentu. Misalnya, di beberapa daerah, organisasi dakwah harus menghadapi pandangan negatif dari kalangan masyarakat yang belum memahami dengan baik ajaran mereka.⁸⁷ Pendidikan yang berfokus pada pluralisme dan saling pengertian menjadi salah satu cara untuk mengurangi stigma ini.⁸⁸ Dalam konteks pendidikan, pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme ke dalam kurikulum di lembaga pendidikan juga tak dapat diabaikan. Upaya ini dilakukan agar generasi muda dapat menghargai perbedaan, memahami konflik, serta meresponsnya secara konstruktif.⁸⁹

Dalam skenario ini, organisasi dakwah yang fokus pada pendidikan bisa menjadikan lingkungan akademis sebagai sarana untuk mewujudkan pluralisme yang lebih konstruktif. Pada akhirnya, meski banyak tantangan yang harus dihadapi, keberadaan pluralisme juga menawarkan banyak peluang untuk dakwah yang berkembang. Dengan pendekatan yang benar dan kesadaran akan keragaman, dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang lebih harmonis di masyarakat yang majemuk. Sebuah model dakwah yang inklusif, mungkin bisa menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini, memadukan nilai-nilai agama dengan tuntutan masyarakat modern yang kompleks.

⁸⁷ Indah Suryani Pratiwi, “Peluang Dan Tantangan Pusat Studi Dakwah Bagi Penyebaran Islam Di Konteks Lokal: Studi Kasus Pada Channel Youtube Pandara Muslim,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.33>.

⁸⁸ Fauzi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Agama Di SMAN 1 Dampit.”

⁸⁹ Syakirin, AN, and Rhain, “Construction of the Izdiwajiy Method and Its Application in Tafsir Al-Hidayah.”

5. Relasi dan Legitimasi Sosial

Relasi sosial dan legitimasi sosial menjadi dua konsep penting dalam memahami interaksi antara organisasi, khususnya organisasi keagamaan, dengan tokoh masyarakat dan institusi sosial lainnya. Organisasi keagamaan sering kali beroperasi dalam konteks yang lebih luas di mana hubungan mereka dengan berbagai tokoh dan institusi berperan dalam membangun legitimasi mereka di mata masyarakat. Legitimasi ini sangat penting, karena tanpa adanya pengakuan dari tokoh masyarakat dan institusi, keberadaan organisasi keagamaan dapat terancam. Dalam konteks ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang terlibat dalam interaksi aktif dengan tokoh masyarakat dan institusi, seperti pemerintah atau lembaga sosial lainnya, cenderung lebih berhasil dalam memperkuat posisi mereka di masyarakat.

Sebagai contoh, di banyak komunitas, organisasi keagamaan yang melakukan program sosial, seperti pendidikan atau pelayanan kesehatan, sering kali mendapatkan dukungan dari pemerintah atau pihak lain. Hal ini dikarenakan keberadaan mereka membantu mengatasi isu-isu sosial yang ada, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi mereka di mata publik. Glozer dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dialog di media sosial dapat membantu organisasi

membangun legitimasi melalui interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan.⁹⁰

Lebih lanjut, proses legitimasi ini tidak hanya terjadi secara sepihak, tetapi juga melibatkan dialog antara organisasi dan pemangku kepentingan lainnya. Misalnya, ketika organisasi keagamaan terlibat dalam dialog dengan masyarakat mengenai isu-isu lokal, mereka tidak hanya mendapatkan legitimasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang ada. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Glozer, dialog di media sosial menunjukkan bagaimana organisasi dapat membangun legitimasi melalui interaksi yang berlangsung dengan berbagai pemangku kepentingan.⁹¹ Ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial bukanlah hasil akhir, melainkan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan banyak suara dan klaim pengetahuan yang bersaing.

Selain itu, perlu dicatat bahwa legitimasi juga berfungsi sebagai alat strategis bagi organisasi dalam menghadapi tantangan dan resistensi dari luar. Dalam banyak kasus, organisasi keagamaan yang mampu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial dan institusional cenderung lebih berhasil. Penelitian oleh Thelisson dan Meier menunjukkan bahwa organisasi dapat menggunakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai strategi legitimasi, yang memungkinkan mereka untuk menceritakan kembali posisi mereka dalam konteks yang

⁹⁰ Sarah Glozer, Robert Caruana, and Sally Hibbert, “The Never-Ending Story: Discursive Legitimation in Social Media Dialogue,” *Organization Studies*, 2018, <https://doi.org/10.1177/0170840617751006>.

⁹¹ Glozer, Caruana, and Hibbert.

lebih baik.⁹² Dalam hal ini, pemberitaan tentang tindakan sosial mereka dan partisipasi aktif dalam isu masyarakat membantu mereka untuk menjadi lebih diterima dan diakui oleh masyarakat luas.

Sebagai contoh konkret, berbagai organisasi keagamaan di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, telah melakukan banyak usaha dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Kedua organisasi ini sering kali bekerja sama dengan pemerintah untuk menjalankan program-program sosial. Kerja sama ini meningkatkan reputasi mereka, menciptakan pemenuhan kebutuhan masyarakat sambil memperkuat posisi mereka sebagai lembaga yang memiliki legitimasi di mata publik. Seperti yang diungkapkan oleh Putra, keberadaan kebijakan sosial yang mendukung interaksi antara organisasi keagamaan dan pemerintah bukan hanya menunjang pelayanan publik, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut.⁹³

Dalam beberapa penelitian, terlihat jelas bahwa interaksi sosial yang positif dapat menjadikan organisasi lebih kuat dan lebih diakui. Misalnya, dalam konteks pertanian, studi oleh Oktarina menunjukkan bahwa kapital sosial yang terbangun di antara petani yang terorganisir dapat menghasilkan kolaborasi yang lebih baik dalam pencapaian tujuan bersama, yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga

⁹² Anne-Sophie Thelisson and Olivier Meier, “Corporate Social Responsibility as a Legitimation Strategy in a Merger,” *Management Decision*, 2021, <https://doi.org/10.1108/md-09-2020-1189>.

⁹³ Fadillah Putra, “Social Spending and Democratic Institutions in Southeast Asia,” *International Journal of Development Issues* 18, no. 3 (January 1, 2019): 381–95, <https://doi.org/10.1108/IJDI-12-2018-0210>.

memperkuat institusi mereka.⁹⁴ Dengan cara yang sama, organisasi keagamaan yang berfokus pada meningkatkan kualitas hidup sosial dan lingkungan sekitarnya tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi mereka dalam pandangan publik.

Maka, relasi sosial dan legitimasi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dalam konteks organisasi keagamaan. Dengan membangun hubungan yang solid dengan tokoh masyarakat dan institusi, organisasi dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, memperoleh legitimasi, dan menciptakan dampak yang lebih besar terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, penting bagi organisasi keagamaan untuk terus berinteraksi dan membina hubungan yang konstruktif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan mereka dan memenuhi tanggung jawab sosial yang lebih luas.

G. LANDASAN TEORI

1. Teori Konstruksi Sosial

a. Pengertian Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial muncul sebagai perkembangan setelah pendekatan fenomenologi dan berfungsi sebagai alternatif terhadap paradigma sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Awalnya,

⁹⁴ Selly Oktarina et al., “The Role of Human Capital and Social Capital in Agricultural Institutional Development in Rural Areas,” *Agricultural Social Economic Journal* 22, no. 2 (2022): 77–85, <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.2.1>.

teori ini dipengaruhi oleh pemikiran filosofis dari Hegel, Husserl, dan Schutz. Pendekatan fenomenologi ini berguna untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat⁹⁵. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori konstruksi sosial adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman tentang kenyataan dan pengetahuan. Realitas dipahami sebagai suatu kualitas yang ada dalam berbagai realitas yang diakui memiliki eksistensi (*Being*) yang tidak bergantung pada kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut memang ada dan memiliki karakteristik tertentu.

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antar individu dalam masyarakat. Menurut Berger, realitas bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang terus-menerus berlangsung. Dalam bukunya yang terkenal, "*The Social Construction of Reality*," Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa individu dan kelompok berperan aktif dalam menciptakan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial mereka. Konsep dasar dari teori ini mencakup tiga tahap utama, yaitu:

- 1) Eksternalisasi

⁹⁵Donald W Light Jr., "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. By Peter L. Berger and Thomas Luckmann. New York: Doubleday, 1966. Pp. 199. \$5.95," *Sociology of Religion* 28, no. 1 (March 1, 1967): 55–56, <https://doi.org/10.2307/3710424>.

Eksternalisasi adalah proses dimana individu atau suatu kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokultural, yang bertujuan untuk menciptakan produk dari diri mereka sendiri. Ini mencerminkan usaha atau ekspresi individu/kelompok dalam berinteraksi dengan dunia, melibatkan aktivitas mental dan fisik. Proses ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari sifat manusia, di mana individu berusaha memahami dan menemukan jati diri mereka dalam konteks dunia yang lebih luas.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah cara di mana individu atau mengidentifikasi diri mereka dalam konteks lembaga atau organisasi sosial yang mereka ikuti. Proses ini melibatkan penyerapan kembali realitas objektif ke dalam kesadaran individu, yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Melalui internalisasi, individu menjadi cerminan dari masyarakat di sekitarnya.

3) Objektivasi

Objektivasi merujuk pada interaksi sosial dalam konteks intersubyektif yang telah dilembagakan atau sedang dalam proses institusionalisasi. Objektivasi juga dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan eksternalisasi, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Hasil ini menciptakan realitas objektif yang dapat digunakan oleh individu untuk berinteraksi dengan dunia luar, yang dianggap

sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari diri mereka sendiri⁹⁶.

b. Relevansi Dengan Penelitian Ini

Pemilihan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik fenomena yang dikaji, yaitu proses adaptasi organisasi LDII dalam menghadapi masyarakat yang plural. Adaptasi tersebut tidak hanya mencerminkan strategi teknis, tetapi juga mencerminkan upaya organisasi dalam merekonstruksi makna dakwah, interaksi sosial, dan identitas kolektif mereka. Melalui pendekatan konstruksi sosial, peneliti dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai baru yang ditampilkan LDII seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, pendekatan kultural, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat yang merupakan hasil dari proses eksternalisasi (ekspresi), objektivasi (penerimaan sosial), dan internalisasi (pembiasaan dalam identitas baru). Dengan kata lain, teori ini membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial baru tentang LDII dibentuk, dinegosiasikan, dan dilembagakan di tengah masyarakat plural seperti Desa Campurdarat. Teori ini juga memberikan landasan sosiologis untuk menjelaskan dan memahami perubahan cara pandang masyarakat terhadap LDII, serta bagaimana LDII secara aktif membentuk dan menyesuaikan

⁹⁶Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.”

diri dalam struktur sosial yang lebih luas, tanpa kehilangan akar ideologinya.